
INTERAKSI SOSIAL HAMPUTAN TAMANGGONG NIKODEMUS AMBO DJAJA NEGARA

Yetiwirani Lampe¹⁾, *Rinto Alexandro²⁾

1) Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Palangkaraya, Indonesia

2) Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Palangkaraya, Indonesia

*Email Korespondensi: rinto.alexandro@fkip.upr.ac.id

Abstrak

Masyarakat Dayak Ngaju memiliki istilah pola-pola atau bentuk hubungan dalam kekeluargaan yang mencakup orang-orang yang masih mempunyai ikatan hubungan yang sedarah pada garis keturunan, baik yang vertikal maupun yang horizontal. Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara dikenal dengan sebutan *hamputan*, artinya keturunan, warga atau keluarga besar dan mempunyai hubungan darah langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Interaksi Sosial Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara pada masyarakat Dayak Ngaju Kota Palangkaraya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *grounded research* artinya peneliti terjun langsung kelapangan untuk mngolah dan menganalisis data. Hasil penelitian adalah toleransi kehidupan beragama sangat tinggi tidak hanya dengan keluarga sendiri melainkan juga dengan orang lain atau suku lain, hal ini tampak pada saling berkunjung di hari besar agama masing-masing. Juga saling hormat menghormati sesama ummat beragama walaupun beda agama. Semakin banyaknya *hamputan* Tamanggong Nikodemus Djaja Negara dan semakin menyebar tempat tinggal mereka tidak menutup kemungkinan merke bisa saling bertemu dalam satu kantor maupun beda kantor, khususnya terkait untuk meraih jabatan atau persaingan bisnis. Namun demikian mereka melakukan persaingan secara sehat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Dayak Ngaju; *Hamputan*

Abstract

The Dayak Ngaju community has the term patterns or forms of kinship, which includes people who still have blood ties to bloodlines, both vertical and horizontal. Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara is known as hamputan, which means descendants, citizens or family members and have direct blood relations. This study aims to determine the Social Interaction of Tamanggong Tamanggong by Nikodemus Ambo Djaja Negara in the Dayak Ngaju community of Palangkaraya City. The research method used is the grounded research method, meaning that the researcher goes directly to the field to process and analyze data. The result of this research is that religious life tolerance is very high, not only with one's own family but also with other people or other ethnic groups, this can be seen in visiting each other on their respective religious holidays. Also respect for mutual

respect for fellow religious communities even though they are of different religions. The increasing number of Tamanggong Nikodemus Djaja Negara and the more their place of residence does not rule out the possibility that they can meet each other in one office or in different offices, especially in relation to winning a position or business competition. However, they do compete in a healthy manner.

Key Words: *Social Interaction; Dayak Ngaju; Hamputan*

PENDAHULUAN

Kehidupan kekerabatan masyarakat Dayak Ngaju terdapat istilah pola-pola atau bentuk hubungan dalam kekeluargaan yang mencakup orang-orang yang masih mempunyai ikatan sedarah pada garis keturunan, baik yang vertikal maupun yang horizontal. Offenly Ibrahim, pemerhati dan penyusun kamus bahasa Dayak Ngaju mengatakan sebagai berikut: saudara kandung (*ije kalambutan*) artinya seayah dan seibu, kemudian sepupu sekali yaitu hubungan antara anak saudara kandung dalam pertalian keluarga disebut *ije tatu* (sepupu sekali), begitu pula hubungan keluarga antara anak sepupu dua kali disebut *hanjenan*, selanjutnya hubungan antara anak sepupu tiga kali disebut *hararue*. Menurut kebiasaan orang tua (orang Dayak) dahulu, kalau hubungan pertalian keluarga salah *hararue* (sepupu tiga kali), mereka saling *haduan* (saling ambil) kembali, dengan cara menjodohkan anak-anak mereka maksudnya agar tidak kehilangan keluarga dan dapat mendekatkan kembali hubungan keluarga.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan hubungan keluarga dekat baik hubimgan secara vertikal maupun secara horizontal yang menjangkau beberapa generasi secara umum dikenal dengan sebutan panakan, namun di kalangan tertentu khususnya dalam lingkungan keluarga Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara dikenal dengan sebutan *hamputan*, artinya keturunan, warga atau keluarga besar dan mempunyai hubungan darah langsung. Bahkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari, kata *hamputan* sering diucapkan sebagai sapaan kalau bertemu sesama kerabat atau keluarga dekat. Dalam sistem kekeluargaan dalam suku Dayak Ngaju seperti tatu, yaitu bapaknya *bue* (kakek) atau bapaknya *tambi* (nenek), kemudian *tambi* (nenek), yaitu ibunya ibu atau ibunya bapak, dan *bue* adalah bapaknya bapak atau bapaknya ibu, selanjutnya *mama* (paman) yaitu panggilan kepada saudara laki-laki bapak atau saudara laki-laki ibu,

kemudian *aken* (keponakan) yaitu anak dari saudara bapak atau anak dan saudara ibu, dan *esu* (cucu) yaitu anak dari anaknya bapak dan ibu, atau anak dari anaknya saudara ibu atau anak dari anaknya saudara bapak, dan *buyur* (cicit) merupakan garis keturunan selanjutnya yang secara keseluruhan hubungan kekeluargaan dalam kehidupan suku Dayak Ngaju tersebut di atas disebut *panakan* atau *hamputan* yang artinya keturunan, warga atau keluarga besar.

Lancarnya arus transportasi, menyebabkan penyebaran dan perpindahan penduduk masyarakat Dayak Ngaju atau "*olah ngaju*" yang berasal dari Kuala Kapuas ke berbagai daerah sekitarnya. Begitu pula dengan *hamputan* Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara telah menyebar ke berbagai daerah di Provinsi Kalimantan Tengah, maupun di luar Kalimantan. Namun, yang terbanyak tinggal dan menetap di Kota Palangka Raya. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan kekerabatan *hamputan*, tampak gejala-gejala interaksi sosial secara berangsur-angsur mulai berkurang intensitasnya. Interaksi sosial antara *hamputan* menjadi renggang karena jarak geografis. Sehingga kemudian ada fenomena yang dijumpai di masyarakat bahwa antara generasi *hamputan* sudah banyak yang tidak saling mengenal, sehingga pernah terjadi perkawinan sumbang atau "*sala huru*" (vertikal), seperti antara paman dan keponakan atau sebaliknya antara bibi dan keponakan. Perlu diketahui bahwa dalam kehidupan kekerabatan di masyarakat adat Kalimantan Tengah perkawinan sumbang ini sangat ditentang, karena dipercaya bisa mendatangkan "*tulah*" atau bencana. Oleh sebab itu untuk menghindarkan *tulah* maka kedua pasangan tersebut dihukum dan di *singer* atau di denda.

Namun, ada fenomena yang menarik perhatian penulis, sejak bedah buku yang berjudul : "Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara (Menyusuri Sejarah Sunyi Seorang Temenggung Dayak), oleh Marko Mahin (2005), yang diadakan di Gedung Batang Garing pada tahun 2005 di Palangka Raya, dan dihadiri oleh sebagian besar *hamputan*. Tampak ada pengaruh positif dalam kehidupan kekerabatan *hamputan*. Ada *hamputan* yang semula tidak saling mengenal dengan sesama *hamputan* menjadi saling mengenal. Ada *hamputan* yang semula hanya sekedar kenal, tetapi tidak tahu bahwa sebenarnya mereka ada pertalian darah. Sehingga kemudian interaksi sosial sesama *hamputan* semakin intens. Pada puncaknya, ada *hamputan* yang dengan inisiatifnya

sendiri memperbaiki makam Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara. Makam tersebut berada di *lewoe* Mambulau berbatasan dengan *lewoe* Hampatung ditengah-tengah makam keluarganya yang muslim.

Setelah selesai pemugaran makam, diadakan pesta pengucapan syukur dengan mengundang seluruh *hamputan* yang dapat dijangkau dan diketahui keberadaannya. Adapun *hamputan* yang hadir sekitar lebih kurang 1000 orang, membaaur dengan harmonis ditengah-tengah keberagaman kehidupan *hamputan*. Kemudian dalam jangka waktu yang berdekatan, ketika *hamputan* muslim merayakan Idul Fitri, *hamputan* nonmuslim dengan suka cita mengunjungi *hamputan* muslim mengucapkan selamat Idul Fitri, yang disambut dengan suka cita pula dalam suasana rukun dan harmonis.

Karena hubungan sosial dan interaksi sosial antar *hamputan* semakin intens, maka ada kesepakatan untuk mengadakan perayaan Natal khusus Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara yang pertama pada bulan Desember 2011 di Kuala Kapuas. Setelah ibadah Natal selesai, *hamputan* muslim hadir dengan pakaian khas muslim (kerudung), dan ada yang membawa foto Tamanggong yang dibingkai dengan rapi. Begitu pula pada perayaan Natal *hamputan* bulan Desember 2012 yang dilaksanakan di Kota Palangka Raya, dan Desember 2013 dilaksanakan kembali di Kuala Kapuas, setelah ibadah Natal selesai, *hamputan* muslim selalu hadir dengan pakaian khas muslim. Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap *hamputan* Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara pada momen-momen tertentu, seperti pada ritual atau acara pengucapan syukur pemugaran makam Tamanggong, hari raya Idul Fitri, dan perayaan Natal sebagaimana di atas, meskipun berbeda keyakinan dengan budaya yang beragam, namun hubungan sosid dan interaksi sosial *hamputan* tetap menunjukkan kerja sama, kebersamaan dan kerukunan, dengan baik dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang unik dan menarik, sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian dengan tema Interaksi Sosaal Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara (Studi Realitas Interaksi Sosial Hamputan Seorang Tamanggong Dayak di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah).

TINJAUAN PUSTAKA

Bomer (dalam Gerungan, 2010:62), mengartikan: interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Kemudian menurut Gillin dan Gillin (Soekanto 2012: 55) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Di dalam kenyataan sosial menurut Gillin dan Gillin (Soekanto : 77-78) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: 1). Proses sosial yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk khusus lagi, yakni akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; 2). Proses yang disosiatif (*processes dissociation*) yang mencakup: persaingan (*competition*), kontraversi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Selanjutnya secara lebih detil Soekanto (2012 57-58) dan Gerungan (2010: 62), faktor-faktor yang mendorong interaksi sosial disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi.

Teori Perilaku Sosial

(Muzaqi et al., 2020) membuat klasifikasi perilaku sosial, ia membedakan ada empat tipe, yang pada intinya yakni sebagai berikut :

1. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan;
2. Kelakuan yang berorientasi kepada *nilai* seperti keindahan, (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan, dan seterusnya);
3. Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut kelakuan afektif atau emosional. Contoh: mengabdikan diri kepada seorang tokoh atau cita-cita;
4. Kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut kelakuan "*tradisional*" sejalan dengan teori perilaku sosial dikemukakan oleh Toennies katanya: "prototype semua persekutuan hidup yang dinamakan "*gemeinschaft*" itu keluarga".

Selanjutnya dikatakan: "ketiga soko guru yang menyokong *gemeinschaft* ialah:

1. Darah;
2. Tempat tinggal atau tanah, dan
3. Jiwa rasa kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan.

Ketiga unsur ini diliputi oleh keluarga (Toennies, 1963: 192, dalam Veeger, 1986: 129) merupakan Intergksionisme Simbolik. Menurut wirawan (2012:115-116), ditinjau dari pokok pikiran teori Interaksionisme simbolik (Fachruddin, 2018) ada tiga, yaitu :

1. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*),
2. makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya;
3. makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interprelutive process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang duumpainya.

Intinya, Fachrudin hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.

Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Parsons merupakan teori yang paling awal dia munculkan untuk mencermati fenomena sosial, kemudian dia merevisinya dengan memurnikan teori sistem sosial, dan dari teori sistem sosial tersebut kemudian lahir teori fungsional struktural, teori terakhir inilah sebagai puncak pemikiran Parsons dalam menganalisis fenomena sosial (Johnson, 1981; Priyono. H. 2002)

Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial, maka sistem sosial dapat dikonstruksikan terdiri dari beberapa subsistem Menurut Parsons ada 4 (empat) sub sistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama dalam kehidupan bermasyarakat yang sering diangkat di dalam kehidupan masyarakat yang sering disingkat dengan AGIL, yaitu:

1. Fungsi Adaptasi (*Adaptation*);
2. Fungsi Pencapaian Tujuan
3. Fungsi Integrasi (*Integration*);

4. Fungsi untuk mempertahankan dan atau menegakkan pola dan struktur masyarakat (*Lattent Pattern Maintenace*)

Menurut Talcott Parsons, fungsi Adaptasi tersebut akan dilaksanakan oleh subsistem ekonomi, fungsi pencapaian Tujuan akan dilaksanakan oleh subsistem politik, fungsi Integrasi akan dilaksanakan oleh subsistem hukum, dan fungsi untuk dan atau untuk menegakkan pola dan struktur masyarakat akan oleh subsistem budaya.

Teori Konflik

Teori Konflik Ralf Dahrendorf, mengatakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus). Masyarakat terdiri dari sejumlah unit-unit yang dia sebut asosiasi-asosiasi yang dikoordinasi secara *imperative*. Hal itu mungkin terlihat sebagai asosiasi-asosiasi manusia yang dikendalikan oleh hierarki posisi-posisi otoritas. Dahrendorf membedakan tiga kelompok luas. Pertama, kelompok *kuasi*, atau "himpunan pemangku posisi dengan kepentingan-kepentingan peran yang identik" (Dahrendorf, 1959: 180). Hal itu adalah alasan-alasan untuk merekrut tipe kedua - *kelompok kepentingan*. Dari semua kelompok kepentingan yang banyak muncullah kelompok konflik, atau orang-orang yang benar-benar terlibat di dalam konflik kelompok. Dahrendorf merasa bahwa fungsi konservatif konflik hanyalah satu bagian dari realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode *grounded research*. Penelitian ini dikonsentrasikan pada *hamputan* yang berada di Kota Palangka Raya, dengan pertimbangan: Pertama, Kota Palangka Raya adalah tempat penyebaran dan tempat menetap atau domisili *hamputan* yang terbanyak. Kedua, Kota Palangka Raya terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, serta agama yang berbeda atau beragam dengan interaksi dan inter-relasi masyarakat yang cukup tinggi, dengan arus informasi yang cukup tinggi pula, yang seharusnya berpengaruh terhadap *hamputan*. Sumber data utama didapat dari beberapa informan yang akan memberi informasi sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah: Tokoh masyarakat; Tokoh adat (Damang, Mantir); Tokoh Budaya

(Budayawan); Tokoh Intelektual (Akademisi), Tokoh Agama; Pemerintah Desa (Lurah), Tokoh-tokoh/tetua Tamanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara.

Adapun teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiganya ini menjadi pilihan dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat saling melengkapi. Penentuan informan sangat menentukan untuk keberhasilan penelitian ini. Mengingat hal demikian dan agar data yang dikehendaki dalam penelitian dapat tercapai maka penentuan informan dengan teknik purposive yaitu penentuan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Kalimantan Tengah dulunya masih bergabung dengan provinsi Kalimantan Selatan yang biasa dikenal dengan KALSELTENG (Kalimantan Selatan dan Tengah). Melalui pergolakan yang cukup panjang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah berusaha untuk memisahkan diri dari provinsi Kalimantan Selatan, dan pada tanggal 23 Mei tahun 1957 Kalimantan Tengah berhasil memisahkan diri dari Kalimantan Selatan yang kemudian dikenal sebagai Provinsi Kalimantan Tengah sampai sekarang, dan pada tanggal tersebut setiap tahun yang kemudian diperingati sebagai tanggal keberadaan Provinsi Kalimantan Tengah.

Sejak abad ke 5 di pulau Kalimantan sudah ada kerajaan yang biasa dikenal dengan kerajaan Kutai yang berada di Kalimantan Timur sekarang menjadi kabupaten Kutai Kartanegara. Abad ke-17, Belanda dan Inggris mulai menjajah daerah ini. Belanda menggunakan taktik divide et ampera, yaitu politik memecah belah untuk kemudian menguasai Kalimantan. Suku-suku yang tersebar saling waspada satu sama lain hingga akhir abad ke-19, ketika Tumbang Anoy mengadakan perjanjian perdamaian di Hulu Kahayan, yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Tumbang Anoi. Perjanjian Tumbang Anoi inilah yang meredakan berbagai ketegangan dan konflik antar suku yang memang awalnya diciptakan oleh penjajah di waktu itu. nghoberisi Kalimantan Tengah. Akhirnya Kalimantan Tengah dinyatakan sebagai provinsi pada tanggal 23 Mei 1957.

Suku Bangsa Suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah terdiri atas Dayak Hulu dan Dayak Hilir, Dayak Hulu terdiri atas : Dayak Ot Danum, Dayak Siang, Dayak

Murung, Dayak Taboyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun dan Dayak Maanyan. Sedangkan Dayak Hilir (Rumpun Ngaju) terdiri atas: Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Katingan, dan Dayak Sampit. Suku Dayak yang dominan di Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju, suku asal Kalimantan lainnya yang tinggal di pesisir adalah Banjar Melayu Pantai merupakan $\frac{1}{4}$ populasi Kalteng. Disamping itu ada pula suku Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain. Gabungan suku Dayak (Ngaju, Sampit, Maanyan, Bakumpai) mencapai 37,90%. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Suku Dayak Ngaju

a. Suku Dayak Ngaju (Biaju)

Suku Dayak Siang adalah suku asli di Kalimantan Tengah. Suku Ngaju merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 18,02% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Ngaju tergabung ke dalam suku Dayak dalam sensus 1930.

b. Suku Dayak Siang

Suku Dayak Siang berdomisili di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah Dalam kesusasteraan suku Dayak Kalimantan Tengah ,di mana orang Dayak sangat percaya bahwa suku-suku yang dikalimantan itu dicipta langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa yang dalam bahasa Sangiang orang Dayak yang masih mempertahankan keyakinan leluhurnya dengan ketat yaitu agama Kaharingan; dan sang pencipta itu di kenal dengan nama Ranying Hattala Langit Panganteran Bulan Raja Tuntung Matanandau (Raja dari segala Raja yang berkuasa atas Bulan dan Matahari) yang tinggal di lewu tatau habaras bulau habusung hintan(kampung kebahagiaan yang berlimpahkan emas permata ;kampung yang kekal tanpa ada penderitaan);Marko Mahin ;menyelami Kaharingan.

Kata-kata Dayak “SIANG’ berasal dari sejarah yang berawal di Sungai Mantiat. Dihulusungai ini ada sebuah pohon yang dibri nama “SIANG” dan kayu ini kemudian tua rebah dan lapuk dan bekas tumbangnya pohon ini kemudian menjadi aliran sungai yang mengalir kesungai Mantiat Pari di desa Mantiat Pari sekarang. Orang yang hidup di Lowu Korong Pinang menggunakan air sungai yang berasal dari pohon siang ini,mereka ini kemudian di sebut Dayak Siang.Suku

Dayak Siang ini kemudian berkembang membentuk beberapa perkampungan baru dan berpencar di beberapa tempat hingga sekarang ini. Sedangkan kampung atau Lowu sejarah asal usul mereka adalah Lowu Tomolum yang ada sampai sekarang atau desa Tambelum, Desa ini ada jauh sebelum zaman Belanda dan sebelum adanya Negara Republik Indonesia ini.

c. Suku Dayak Katingan

Suku dayak ini kebanyakan tinggal disepanjang sungai katingan atau mendawai, hulu sungai seranau, tualan, cempaga dan rungan manuhing. Kebanyakan masih beragama kaharingan, dan hanya sedikit yang beragama islam, katolik dan kristen protestan. Pada dasarnya terdapat perbedaan bahasa yang jauh antara suku Dayak Katingan dengan rumpun suku lainnya yang masih termasuk dalam rumpun Dayak Ngaju. Bahasa Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah, bahasa daerah (lokal) terdapat pada 11 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang meliputi 9 bahasa dominan dan 13 bahasa minoritas, yaitu :

Bahasa dominan :

1. Bahasa Melayu
2. Bahasa Banjar
3. Bahasa Ngaju
4. Bahasa Manyan
5. Bahasa Ot Danum
6. Bahasa Katingan
7. Bahasa Bakumpai
8. Bahasa Tamuan
9. Bahasa Sampit

Bahasa kelompok minoritas :

1. Bahasa Mentaya
2. Bahasa Pembuang
3. Bahasa Dusun Kalahien
4. Bahasa Balai
5. Bahasa Bulik

6. Bahasa Mendawai
7. Bahasa Dusun Bayan
9. Bahasa Dusun Tawoyan
10. Bahasa Dusun Lawangan
11. Bahasa Dayak Barean
12. Bahasa Dayak Bara Injey
13. Bahasa Kadoreh
14. Bahasa Waringin
15. Bahasa Kuhin (bahasa daerah pedalaman Seruyan Hulu)

2. Masyarakat dan Budaya

Orang Melayu, Dayak, dan Bugis mendominasi daerah ini. Beberapa keturunan orang Dayak masih tinggal dan terisolasi di belantara hutan. Sebutan umum suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju karena yang paling dominan. Suku lainnya yang tinggal di pesisir adalah Banjar Melayu Pantai merupakan 24,20 % populasi. Di samping itu ada pula suku Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain. Gabungan suku Dayak (Ngaju, Sampit, Maanyan, Bakumpai) mencapai 37,90%. Keturunan suku Dayak yang mendiami provinsi ini adalah orang Ngaju, Ot Danum dan Ma.

Bahasa daerah di Kalimantan Tengah terdiri dari puluhan, bahkan ratusan bahasa Dayak. Namun, dalam pergaulan sehari-hari, bahasa yang kerap digunakan adalah bahasa Dayak Ngaju, Dayak Maayan, Dayak Kapuas, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar. Suku Dayak dikenal dengan “Rumah Betang” sebuah rumah besar yang dihuni beberapa keluarga sekaligus secara turun-temurun. Karena itulah kekerabatan mereka sangat erat dan menjadi unsur dominan keberlangsungan kebudayaan unik ini.

Tamanggung Djaja Nagara merupakan seorang tamanggung suatu jabatan atau gelar kebangsawanan yang ada pada waktu itu. Karena suatu kharisma yang dimiliki dan adanya ajaran luhur pada masyarakat yang ada di daerah tersebut akhirnya keberadaan atau gelar kebangsawanan tersebut masih dikenal sampai sekarang, yang sudah tentu keturunannya yang memelihara, menjaga dan merawat serta melestarikan.

Berdasarkan sudut pandang interaksi sosial yang Asosiatif (kerja sama, gotong royong, kerukunan, kebersamaan, yang meliputi: Aktivitas keagamaan/Religi (Hari Natal

dan Idul Fitri) Interaksi social hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara yang datanya diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, pencatatan dan perekaman, dan Data Sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis, referensi yang relevan dengan fokus penelitian serta menggunakan analisis grounded research (Strauss & Corbin) dengan tahapan:-*Open coding, Axial coding, Selective coding*. Maka temuan lapangan adalah :

- a. Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara mengedepankan jaringan kerjasama, kerukunan dan kebersamaan dalam merayakan Natal dan Idul Fitri
- b. Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara memelihara toleransi dengan kuat, didorong oleh rasa hormat dan rasa bangga akan kebersamaan nama leluhurnya, serta rasa memiliki oleh adanya pertalian darah.

Berdasarkan sudut pandang tata Upacara atau ritual perkawinan hamputan Tamanggong Nikodemuss Ambo Djaja Negara :

- a. Prosesi kawin adat Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara dilaksanakan untuk memenuhi hukum adat masyarakat Dayak Ngaju.
- b. Palaku (mas kawin gunung tutup sebagai syarat adat yang sulit didapat, dapat diganti dengan uang berdasarkan kesepakatan bersama dengan tidak mengurangi makna dan nilai kesakralan
- c. Prosesi kawin adat adalah bentuk sosialisasi dari budaya masyarakat Dayak Ngaju.
- d. Pelaksanaan prosesi kawin adat Hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara adalah wujud kehidupan berbudaya masyarakat Dayak Ngaju

Berdasarkan sudut pandang interaksi sosial yang Assosiatif (kerja sama, gotong royong, kerukunan, kebersamaan, yang meliputi: Aktivitas keagamaan/Religi (Hari Natal dan Idul Fitri) Interaksi social hamputan Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara yang datanya diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, pencatatan dan perekaman, dan Data Sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis, referensi yang relevan dengan fokus penelitian serta menggunakan analisis grounded research (Strauss & Corbin) dengan tahapan:-*Open coding, Axial coding, Selective coding*. Maka temuan lapangan adalah :

Hamputan Tamanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara mengedepankan jaringan kerjasama, kerukunan dan kebersamaan dalam merayakan Natal dan Idul Fitri. Hamputan Tamanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara memelihara toleransi dengan kuat, didorong oleh rasa hormat dan rasa bangga akan kebersamaan nama leluhurnya, serta rasa memiliki oleh adanya pertalian darah.

Sementara itu mendasarkan pada sudut pandang dissosiatif, interaksi sosial hamputan Temanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara menjelaskan bahwa aksi interaksi dalam aktivitas sosial budaya menyatakan bahwa Serikat Jaya didirikan dengan tujuan untuk mampamiar utus (memajukan bangsa Dayak) yang berharakat dan bermartabat. Disamping itu Hamputan Tamanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara melakukan persaingan secara sehat untuk mendapatkan pekerjaan dan kedudukan yang lebih baik

Merujuk pada temuan-temuan lapangan sesuai dengan fokus yang telah diberikan yaitu tentang interaksi sosial Hamputan Temanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara yang disosiatif (persaingan, kontravensi, pertentangan), maka dihasilkan sub teori sebagai berikut :

- a. Aktivitas ritual hari-hari besar keagamaan, merupakan pola interaksi asosiatif, meskipun sambutan berbeda keyakinan
- b. Pelaksanaan prosesi kawin adat sambutan sebagai bagian dari adat istiadat Dayak ngaju, mengutamakan kebersamaan dan toleransi, yang merupakan kekayaan dan keanekaragaman budaya bangsa.
- c. Realitas kehidupan sambutan meningkat melalui proses organisasi sosial dan lembaga pendidikan

Interaksi sosial Hamputan Tamanggung Nicodemus Ambo Djaja Negara di wilayah kabupaten Kapuas dan propinsi Kalimantan Tengah bahkan seluruh Indonesia baik yang berlangsung Assosiatif maupun dissosiatif dapat terjadi karena adanya kesamaan keinginan dan persepsi dari hamputan Tamanggung tersebut. Interaksi sosial Assosiatif wajar dapat terjadi dan berjalan serta bertahan sampai dewasa ini. Hal ini mengingat adanya kesamaan berbagai hal dan kesamaan berbagai keinginan yang mulia yang semua itu bertujuan untuk memulyakan sang Nicodemus Djaja Negara.

Dorongan yang kuat itulah yang akhirnya bersambut dari seluruh hamputan walaupun mereka akhirnya diketahui sudah berbeda agama ataupun keyakinan. Hal ini dapat terjadi karena hamputa memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan tersebut dan menganggap hal tersebut merupakan persoalan pribadi dengan Tuhannya, disamping karena dorongan ikatan dara dan kesamaan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Adanya upaya pelestarian dari hamputan Hamputan Tamanggung Nicodemus Ambo Djaja Negara inilah yang dapat membawa sikap dan perilaku para hamputan untuk terus melakukan kontak dan komunikasi, baik itu secara fisik maupun secara non fisik. Apalagi dewasa ini sudah berkembang peralatan komunikasi sedemikian rupa yang menunjang terjadi komunikasi secara cepat dan akura, sehingga dapat terekam apapun yang kita lakukan, walaupun kita tidak sedang bertemu.

Pertemuan atau komunikasi tersebut terjadi secara intensif tidak hanya bergantung pada acara-acara ritual keagamaan saja, namun kesepakatan untuk saling berkomunikasi walaupun sekedar menanyakan kabar baik atau berita yang ringan-ringan. Melalui kegiatan hari besar keagamaan maupun ulang tahun atau peringatan tentang para hamputan dapat berkumpul baik secara fisik maupun secara online, baik secara assosiatif maupun secara dissosiatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Interaksi sosial hamputan Temanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara berlangsung secara assosiatif dan dissosiatif. Interaksi sosial secara assosiatif didasarkan pada adanya jaringan kerja sama, kerukunan, dan kebersamaan yang terjadi yan terus diajarkan dari generasi ke generasi, sehingga fenomena tersebut tidak hanya terjadi karena adanya peringatan hari besar temanggung maupun hari besar keagamaan saja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi kehidupan beragama sangat tinggi tidak hanya dengan keluarga sendiri melainkan juga dengan orang lain atau suku lain, hal ini tampak pada saling berkunjung

di hari besar agama masing-masing. Juga saling hormat menghormati sesama umat beragama walaupun beda agama.

Semakin banyaknya hamputan Tamanggung Nikodemus Djaja Negara dan semakin menyebar tempat tinggal mereka tidak menutup kemungkinan merke bisa saling bertemu dalam satu kantor maupun beda kantor, khususnya terkait untuk meraih jabatan atau persaingan bisnis. Namun demikian mereka melakukan persaingan secara sehat.

Saran

Semakin majunya teknologi komunikasi dan semakin banyak dan menyebarnya hamputan Tamanggung Nikodemus Djaja Negara maka peran teknologi komunikasi semakin diperlukan. Oleh karena itu disarankan kepada hamputan Tamanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara sangat perlu untuk memiliki dan menguasai teknologi komunikasi.

REFERENSI

- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Penrj. Ali Mandan. Rajawali: Jakarta.
- Fachruddin, I. 2018. *Strategi Pelayanan Publik di Kantor Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri*. Mediasosian, Vol. 2(1), hal. 9-18.
- Gerungan, 2010, *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika aditama
- Muhsin, M. 2010. *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung)*. Bandung: CV. Upakarti
- Muzaqi, A. H., Pratama, M. R., & Widodo, S. 2020. *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Melalui Kebijakan Inklusif*. Journal Publicuho, 3(3), 381–393.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atau Hubungan Individu-individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,